

**PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP PRESTASI KERJA
PEGAWAI ALUMNI DAN BUKAN ALUMNI PESANTREN
(Studi pada Kantor Depag Kabupaten Bangkalan)**

Fauzan Adhim

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh religiusitas terhadap prestasi kerja pegawai alumni dan bukan alumni pesantren yang bekerja di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bangkalan, sekaligus untuk mengetahui perbedaan prestasi kerja dan religiusitas antara pegawai alumni dan bukan alumni pesantren yang berkarya di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bangkalan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, pengumpulan datanya menggunakan kuisioner pada responden terpilih. Sampel yang diambil adalah pegawai yang alumni dan bukan alumni pesantren. Adapun alat analisisnya, yaitu *analisis regresi berganda* dan *uji beda dua rata-rata*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja pegawai alumni dan bukan alumni pesantren yang berkarya di Kandepag Kabupaten Bangkalan. Adapun dimensi yang secara signifikan mempengaruhi Prestasi Kerja Pegawai Kandepag Kabupaten Bangkalan, yaitu, Dimensi Keyakinan (*Akidah*), Dimensi Pengamalan (*Akhlaq*), dan Dimensi Pengalaman (*Penghayatan*). Sedang Dimensi Praktek Agama (*Syari'ah*) dan Dimensi Pengetahuan Agama (*Ilmu*) tidak memiliki signifikansi terhadap prestasi kerja. Prestasi kerja santri lebih tinggi daripada Prestasi Kerja non santri, namun perbedaan prestasi kerjanya tidak signifikan. Demikian pula untuk religiusitas, santri lebih religius daripada yang non santri, tetapi perbedaan religiusitas Pegawai Kandepag Kabupaten Bangkalan antara yang Alumni maupun Bukan Alumni Pesantren tersebut tidak signifikan.

Kata Kunci: religiusitas, prestasi kerja

Agama mengajarkan mengenai moral. Moral untuk berinteraksi dengan lingkungannya, antar manusia, manusia dengan makhluk lainnya, dan manusia dengan Tuhannya. Sehingga dalam agama apapun ajaran tentang “moral” adalah sama, namun manusia sebagai objek dari doktrin-doktrin agama tersebut memiliki perbedaan dalam menangkap makna-makna dari ajaran-ajaran tersebut. Artinya, rasa keberagamaan (*religiusitas*) tiap-tiap individu berlainan, tapi pada dasarnya

setiap manusia itu memiliki rasa keberagamaan (*religiusitas*). Sehingga, tidak salah kalau masih ada orang yang “beragama” masih memiliki “moral” yang dalam pandangan manusia lainnya adalah kurang baik dan menyimpang dari aturan yang telah ditentukan.

Untuk meminimalisasi problema-problema kesalahpahaman dalam menginterpretasikan ajaran “moral” dari agama tersebut serta untuk meningkatkan rasa keberagamaan (*religiusitas*) penganutnya, dibentuklah lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal yang bertujuan untuk menata pemahaman, mengajarkan doktrin-doktrin agama, kelangsungan hidup agamanya, dan lain sebagainya. Seperti, STAIN, STIDA, IAIN, IIQ, UIN, Sekolah-sekolah teologi, Kolese, Seminari, Vihara, Pondok Pesantren dan lain sebagainya.

Pendidikan (*edukasi*) bagi komunitas manusia memiliki arti yang sangat penting. Karena dari pendidikan inilah seseorang dapat mengenal, mengerti dan memahami realitas yang ada di sekitarnya. Sebuah keniscayaan, manusia dapat mengenal, mengerti dan memahami sebuah realitas tanpa adanya proses pendidikan. Sejak lama, pendidikan telah dibelah menjadi dua wilayah yang memiliki nilai-nilai filosofis yang berbeda. Namun semangat keduanya adalah sama, yaitu memiliki fungsi untuk menyebarkan nilai-nilai luhur. Pertama adalah pendidikan umum (*kulliyah*) dan yang kedua pendidikan agama (*diniyah*). Kedua dikotomi ini lahir tidak terlepas dari latar belakang falsafah ideologisnya. Secara kultur pendidikan umum (*kulliyah*) lebih diarahkan pada pembinaan ketrampilan, pengembangan wawasan (*intelektual*) dan cenderung kurang memperhatikan dimensi moralitas. Sedangkan pendidikan agama (*diniyah*) lebih ditekankan pada pembinaan moral (*aklaq*).

Secara kurikulum pendidikan agama memang lebih ditekankan pada pemahaman agama bagi pemeluknya. Dengan pelajaran-pelajaran seperti Qur’an – Hadist, Fiqh, Tasawuf, Ilmu Nahwu – Shorof, Tafsir, Aqidah – Akhlaq, dan lain sebagainya. Tidak ketinggalan pelajaran-pelajaran yang bersifat umum juga diberikan dalam sekolah-sekolah agama.

Dengan kurikulum seperti itu, idealnya pemahaman keagamaan dan rasa keberagamaan (*religiusitas*) alumni-alumni dari pendidikan agama lebih mumpuni dibandingkan dengan mereka yang berasal dari latar belakang pendidikan umum. Meskipun di pendidikan umumpun juga ada pelajaran agama, namun muatannya sangat sedikit. Sistem yang seperti inilah yang sekarang banyak diterapkan oleh pesantren-pesantren.

Berbicara mengenai pesantren maka akan terbayang sebuah tempat yang ramai dengan kumpulan orang-orang yang sedang mengadakan pengajian, sholat berjamaah, belajar bersama dengan kitab-kitab dan ada seorang Kiai yang bersorban putih duduk di depan santrinya dengan penuh wibawa. Memang, sejak lama pesantren dianggap sebagai sebuah pendidikan khusus. Sampai-sampai sejumlah pakar pendidikan asing menilainya sebagai sebuah sistem pendidikan non sekolah yang memiliki corak tersendiri. *Output* pendidikannya pun sangat khas, dengan jenjang pelajaran yang seolah tak ada batas akhirnya. Masa belajar tak diukur dengan jenjang semester maupun tahun, tetapi sasaran capaian ilmu yang diperoleh dari Kiai, berdasar kitab-kitab yang berhasil dikhatamkan dan dikuasai.

Karena itu, pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan tak mengenal istilah ijazah atau diploma sebagai bentuk kelulusan pada peserta didik.

Kredibilitas pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan karenanya, sangat ditentukan oleh kredibilitas Kiai sebagai Sang Pengajar. Karena itu, berdirinya sebuah pesantren tak semata-mata ditandai oleh adanya unsur Kiai, Santri dan sarana-prasarana belajar mengajar. Jauh berbeda dengan mendirikan sebuah perguruan. Seperti yang dikutip oleh Asy'ari dari Chairul Anam mengatakan bahwa ada proses yang panjang bagi seorang ulama untuk diakui dan diterima oleh lingkungannya. Umumnya harus dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat agama (islam), keshalihan perilaku maupun ketegasan serta keberanian seorang ulama menghadapi segala macam gangguan yang mengancam diri pribadi maupun lingkungannya (Asy'ari, 1996).

Pengakuan masyarakat terhadap seorang Kiai, bukan semata-mata ditandai oleh kedalaman ilmunya. Juga peranannya sebagai pemimpin informal bagi lingkungannya, sebagai tempat bertanya segala macam masalah, meminta fatwa dan perlindungan. Bukan saja tempat bertanya masalah-masalah agama, juga masalah sosial budaya lainnya seperti; pernikahan, selamatan, pekerjaan dan sebagainya. Itu sebabnya dalam perkembangannya, pesantren berkembang menjadi sebuah komunitas khusus. Pada komunitas khusus itu, seorang Kiai tampil sebagai seorang pemimpin yang penuh kharismatik sehingga masyarakat tunduk kepadanya dengan sukarela.

Mulai dekade 1970 – an, terjadi perubahan yang cukup besar pada keberadaan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan. Pesantren sebagai sebuah bentuk pendidikan tradisional, mulai berubah. Jika sebelumnya sistem pesantren dikenal sebagai bentuk sistem pendidikan non-sekolah (kelas bandongan tradisional), yang muncul kemudian justru sebaliknya. Bentuk-bentuk sistem pendidikan sekolah mulai masuk ke dalam komunitas pesantren. Mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, SLTP/SLTA Umum, Perguruan Tinggi Keagamaan, bahkan Perguruan Tinggi non-keagamaan.

Implikasi dari perubahan sistem pendidikan itu memang selalu melahirkan sisi positif dan negatif. Sisi positifnya, wawasan para santri terhadap dunia luar komunitas semakin terbuka. Pesantren bukan lagi sebuah komunitas eksklusif, seperti dirasakan pada zaman-zaman kemerdekaan. Kini semakin banyak sarjana-sarjana berbagai bidang memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Dalam posisi itu, lingkungan memberikan sentuhan psikologis yang sangat kokoh, sehingga sebagai seorang sarjana non-agamapun, dia memiliki bekal keagamaan yang sangat kuat. Kondisi ini melahirkan santri-santri yang sangat kritis sebagai bekal untuk melakukan pembaharuan-pembaharuan pemikiran. Negatifnya, intensitas pengajaran “kitabiyah” memang agak berkurang, sebab beban kurikuler sistem persekolahan kita sendiri mulai dari ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, cukup padat. Sementara sistem persekolahan dibatasi oleh kurikulum dan waktu tempuh. Akibatnya, seperti anggapan masyarakat selama ini, terjadi kemerosotan terhadap *output* pesantren.

Tampaknya perubahan seperti itu, tak terelakkan. Sebab perubahan-perubahan itu sendiri merupakan *sunnatullah* (hukum alam). Dunia luar pesantren memang mengalami perubahan yang kadangkala sangat drastis. Kita melihat misalnya, tiba-tiba saja umat Islam harus merespon problematika-problematika kontemporer, seperti masalah perbankan, ekonomi, komunikasi, iptek dan lain sebagainya.

Realitas itulah yang mendorong dunia pesantren melakukan perubahan-perubahan. Sehingga bagi santri-santri yang berkualitas, aksesnya ke dunia modern pun semakin nampak. Mereka tak semata-mata disiapkan menjadi ustadz atau calon Kiai. Namun kemudian tak sedikit yang menjadi ekonom, politikus, manajer bank, dan pegawai negeri.

Namun begitu, bagi mereka yang telah berkarier di luar dunia pesantren masih tetap ada hubungan batin antara dirinya dengan komunitas pesantrennya (terutama dengan Kiainya). Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa kalau melihat SDM pesantren, dengan kondisi yang seperti saat sekarang ini, pesantren merupakan gudangnya SDM yang cukup berkualitas. Disamping menguasai pengetahuan-pengetahuan keagamaan mereka juga memiliki bekal pengetahuan umum yang tidak kalah jauh dengan orang-orang yang berada di luar pesantren. Dan seperti yang telah disinggung di atas tadi, bahwa seorang Kiai sebagai seorang pemimpin informal, maka dengan adanya keterikatan batin yang kuat antara mantan santri dengan sang Kiai, santri tidak begitu saja akan meninggalkan Kiainya tersebut untuk mengadukan berbagai masalahnya di dunia kerja. Pendarasan-pendarasan mengenai ajaran moral di pesantren sebagai "*kawah candradimuka*", didikan mengenai pemahaman terhadap agamanya, intensitas anggotanya dalam mengimplementasikan segala doktrin agama dalam kehidupan dunia kerja, dan lain sebagainya. Diharapkan *out put* dari pesantren ini memiliki perilaku-perilaku yang diharapkan dalam berperikehidupan di masyarakat umumnya dan di dunia kerja khususnya. Oleh karenanya, peneliti ingin mengetahui seberapa jauh Pengaruh Religiusitas terhadap Prestasi Kerja alumni Pesantren yang telah bekerja menjadi seorang PNS dibanding dengan mereka yang tidak pernah mencicipi dunia "santri". Santri pada saat sekarang ini memiliki peluasan arti, namun mengutip pendapat Zamakhsyari (1982) mengenai *term* santri adalah sebagai berikut :

1. *Santri Mukim*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok/kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal dipesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. *Santri Kalong*, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekiling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim. (Dhofier, 1982)

Jadi, santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengarah pada jenis santri yang pertama. Adapun mengenai lama tidaknya seorang penuntut ilmu (santri) tinggal di pondok berbeda-beda. Namun sesuai dengan tuntutan organisatoris yang beraneka ragam dan sering sesuai pula dengan peraturan keagamaan yang khusus dan juga karena penggunaan metode pendidikan “Barat Modern”, Pesantren berkembang mirip dengan kampus yang memiliki komponen pendidikan yang khusus. Memang komponen-komponen itu merupakan bagian dari pesantren, tetapi pasti berdiri sendiri dan merupakan unit pendidikan formal yang sistim pendidikannya disesuaikan dengan sekolah negeri.

Lama tidaknya seorang santri menuntut ilmu di sebuah pondok pesantren, tergantung kapan santri tersebut memasuki pendidikan di sebuah pondok pesantren. Jika sejak awal dan mengikuti pola salafiyah maka setidaknya 4 tahun lamanya seorang santri tinggal di sebuah pondok. Namun, pada era sekarang ini sudah banyak pesantren yang menerapkan pendidikan layaknya sekolah pada umumnya. Dan kebanyakan para santri memasuki sebuah pesantren setelah lulus dari sekolah dasar (SD) di luar pesantren, ada juga seorang santri masuk di pesantren setelah lulus dari sekolah menengah (SMP). Misalnya, pada pesantren-pesantren besar, seperti Pondok Gontor, Tebuireng, As-Salam, Pondok Genggong, Pondok Sukorejo, dan lain sebagainya. Dari informasi tersebut, maka dalam penelitian ini diasumsikan, bahwa lamanya seorang *nyantri* di sebuah pesantren minimal selama 2 tahun.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut : (a) bagaimanakah pengaruh religiusitas terhadap prestasi kerja pegawai alumni dan bukan alumni pesantren. (b) apakah ada perbedaan prestasi kerja antara pegawai alumni dan bukan alumni dari pesantren. (c) apakah ada perbedaan religiusitas antara pegawai alumni dan bukan alumni dari pesantren

Religiusitas rupanya menarik para peneliti untuk terus mengkajinya, sehingga tidak sedikit para peneliti dari berbagai disiplin ilmu memasukkan religiusitas menjadi salah satu variable penelitiannya, termasuk juga penelitian dalam bidang kajian Manajemen Sumber Daya Manusia. Hal ini didasari karena masih luasnya aspek-aspek yang dapat digarap dengan memasukkan variable religiusitas dalam penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia, maka tak ada salahnya kalau penelitian ini juga berkisar pada religiusitas, dengan mengangkat tema seberapa besar pengaruh religiusitas terhadap prestasi kerja seorang karyawan (PNS). Mengingat sudah banyaknya kajian dengan tema religiusitas ini, maka perlu ditulis kembali beberapa penelitian terdahulu sebagai sebuah kajian pustaka dan pembandingan atas penelitian yang akan penulis lakukan ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nashori (1998) tentang “Orientasi Keagamaan pada Wanita Muslim Berjilbab dan Wanita Muslim Tidak Berjilbab”. Dalam penelitian ini Fuad menekankan seberapa tinggi orientasi keagamaan intrinsik yang dimiliki oleh wanita muslim berjilbab dan wanita muslim tidak berjilbab. Adapun hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa ada perbedaan yang meyakinkan dalam hal orientasi keagamaan (*religiusitas*) antara wanita muslim berjilbab dan wanita muslim tidak berjilbab. Wanita muslim berjilbab memiliki orientasi keagamaan intrinsik lebih tinggi dibanding wanita muslim tidak berjilbab.

Sementara itu 'Uyun (2000) yang melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Religiusitas terhadap Motif Berprestasi" dengan mengambil responden dari UII dan UGM menyimpulkan bahwa Religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Motif Berprestasi. Artinya prestasi yang selama ini didambakan oleh setiap mahasiswa tidak terlepas dari rasa keberagamaan (*religiusitas*) mereka.

Sedang penelitian yang ditulis oleh Abdullah dan Madjid (2001) staf pengajar International Islamic University Malaysia dengan judul "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Menabung" memberikan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara tingkat religiusitas, pendapatan dan konsumsi pada perilaku menabung seorang muslim. Artinya, semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka mereka akan semakin hati-hati dalam mengkonsumsikan pendapatannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Makruf (2001) dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) IAIN Jakarta tentang "Islam dan Demokrasi di 16 Provinsi di Indonesia" dari penelitian yang dilakukan ini, peneliti ingin melihat seberapa besar tingkat kualitas keberagamaan (*religiusitas*) orang islam. Kedua, tentang syari'at islam. Dan ketiga, dukungan umat islam terhadap demokrasi sangatlah besar. Kesimpulan yang diperoleh mengatakan bahwa masyarakat Indonesia semakin santri akan tetapi kekerasan dan korupsi justru meningkat. Artinya, yang melakukan sholat banyak, kemudian yang berpuasa juga banyak, yang bayar zakat juga banyak, yang datang ke Kiai juga semakin banyak, tetapi korupsi semakin menjamur. Dari interpretasi peneliti mengatakan, ternyata orang memahami islam itu masih bersifat personal. Dalam arti, ternyata agama itu lebih cenderung kepada aspek personal. Jadi, sholat ya sholat, korupsi ya jalan terus.

Tinjauan yang telah dilakukan sebelumnya memang ada kemiripan dengan penelitian-penelitian ini yaitu pada variable religiusitasnya. Tapi penelitian ini lebih difokuskan pada Alumni Pesantren yang secara kualitas keberagamaannya sedikit banyak dapat dipertanggungjawabkan serta akan membandingkan dengan Rasa Keberagamaan (*religiusitas*) dengan orang yang belum tersentuh oleh dunia "santri" dan bagaimana prestasi kerjanya.. Sedang pada penelitian Jamhari dengan responden 2000 orang tidak disebutkan apakah responden benar-benar memiliki kapasitas sebagai seorang yang benar-benar religius. Kalau pada penelitian Fuad, fokus pada wanita muslim berjilbab dan wanita muslim berjilbab. Sementara penelitian Qurrotul membidik motif berprestasi mahasiswa muslim.

Prestasi Kerja

Prestasi secara umum diartikan sebagai hasil yang dicapai dari apa yang dikerjakan. Pengertian ini masih bersifat umum dan terkesan abstrak. Sedang kerja (*work*) adalah aktifitas untuk mendapatkan penghasilan dan merupakan perbuatan atau aktifitas fisik yang bertujuan. Sementara Ferick dan Payne (1980) memberikan sebuah definisi mengenai kerja (*work*) adalah suatu aktifitas individu yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan. Aktifitas yang dimaksud adalah merupakan perbuatan biasa pada seseorang atau ide-ide yang memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai guna dalam pemakaian di masa yang akan datang. Selain itu As'ad (1987) memberikan definisi mengenai bekerja adalah melaksanakan

suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan.

Jadi prestasi kerja adalah: hasil karya yang nyata dan bermanfaat bagi peningkatan pelaksanaan tugasnya. Dari definisi tersebut dapat pula diambil sebuah kerangka bahwa dalam prestasi kerja itu ada empat komponen penting, yaitu : (a) ada aktifitas fisik. (b) ada hasil yang didapat. (c) dicapainya suatu tujuan. (d) diperolehnya kepuasan.

Selain itu definisi prestasi kerja lain yang dikemukakan oleh beberapa ahli, dapatlah dipakai sebagai pegangan untuk lebih memahami apa sebenarnya prestasi kerja. Seperti yang diungkap oleh Martoyo (1987) bahwa prestasi kerja adalah proses melalui mana organisasi mengevaluasi atau menilai pekerjaan yang meliputi hasil kerja dan penyelenggaraan kerja. Sedang As'ad (1989) mengutip Meier mengatakan prestasi kerja sebagai *job performance* yang berarti kesuksesan seseorang dalam melaksanakan suatu pekerjaan, ini bisa dikatakan prestasi kerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Selain itu Santoso (1990) memberikan definisi prestasi kerja adalah sebagai hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan baik berupa jasa dan barang dalam waktu tertentu sesuai dengan batasan kemampuan seseorang dan harus didukung oleh kualitas dan kecermatan kerja.

Keinginan berprestasi itu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja, akan tetapi juga dapat berwujud keinginan untuk mendapat penghargaan dari lingkungan, prestise, status sosial yang kesemuanya merupakan bentuk imbalan sosial yang sifatnya immaterial. Rumusan tersebut menanggapi perbincangan yang berkembang dalam bidang riset perilaku, tentang mengapa kiranya seseorang dapat bersikap entusias dan persisten, dalam hal melaksanakan sesuatu tugas. Salah satu pandangan mengatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat diobservasi (kebutuhan internal) memotivasi perilaku.

Pengukuran prestasi kerja berfungsi sebagai standar dari sasaran kerja. Oleh karena itu para karyawan dan atasan dapat memanfaatkan pengukuran ini untuk menilai seberapa baiknya pelaksanaan pekerjaan seseorang. Untuk mengukur prestasi kerja masalah pokok yang harus diperhatikan dalam menetapkan kriteria seperti yang dikatakan Jessup dalam bukunya M. As'ad, bahwa hal pertama yang diperlukan dalam mengukur prestasi kerja adalah ukuran mengenai sukses dan bagian-bagian mana yang dianggap sangat penting dalam pekerjaannya. Dessler dalam Martoyo (1987) memberikan beberapa aspek untuk menilai prestasi kerja seorang karyawan, yaitu : (1) Tanggung Jawab (2) Prakarsa (3) Ketabahan (4) Kejujuran (5) Kerjasama (6) Tingkah Laku (7) Perencanaan (8) Pengawasan dan Pengendalian (9) Pengambilan Keputusan (10) Pembinaan Staff. Sedang Departemen Agama sendiri memiliki konsep dalam menilai prestasi kerja karyawannya yaitu : (1) Kesetiaan (2) Prestasi Kerja (3) Tanggung Jawab (4) Ketaatan (5) Kejujuran (6) Kerjasama (7) Prakarsa (8) Kepemimpinan. Pengukuran prestasi kerja dalam penelitian ini memakai konsep yang dipakai oleh Flipppo (1996) bahwa untuk mengukur prestasi seseorang dapat diukur melalui :

- a. Kualitas Kerja

Dalam kualitas kerja ini setiap karyawan diukur prestasinya yang berkaitan dengan ketepatan waktu, ketrampilan dan kepribadian dalam melaksanakan pekerjaan

b. Kuantitas Kerja

Untuk kuantitas kerja ini yang diukur adalah yang berkaitan dengan pemberian tugas-tugas tambahan yang diberikan oleh atasan kepada bawahan.

c. Ketangguhan

Adapun ketangguhan berkaitan dengan kemampuan dalam menjalankan tugas yang sesuai dengan peraturan, memiliki inisiatif dan disiplin.

d. Sikap

Sedangkan sikap mengukur mengenai sikap yang ada pada karyawan yang menunjukkan seberapa jauh sikap tanggung jawab mereka terhadap sesama teman, dengan atasan dan seberapa jauh tingkat kerjasama dalam menyelesaikan pekerjaan.

Religiusitas

Religiusitas adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi Yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendakinya (larangannya). (Suhardiyanto, 2001)

Sesuatu yang membuahkan perlakuan yang baik kepada sesamanya sebagai tanggapan kasih dan kepatuhannya kepada pribadi yang ilahi itu, yang sejak awal mengasihi dan menyayangi umat ciptaan-Nya. Hubungan pribadi yang baik dengan pribadi yang ilahi ini menurut Suhardiyanto memampukan orang untuk melihat kebaikan Tuhan dalam sesama, suatu sikap yang setelah tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang akan membuahkan cinta tidak hanya pada Tuhan saja tetapi juga pada sesama ciptaan Tuhan, baik itu manusia maupun alam ciptaan lain sehingga dalam hidup sehari-hari sebagai buahnya bagi manusia akan tumbuh atau muncul sikap saling menghargai, saling mencintai, dan muncul rasa sayang pada alam lingkungannya, sehingga “kesejahteraan bersama, lahir batin” dapat terwujud. Dalam pandangan Suhardiyanto, Religiusitas itu adalah kesatuan antara Iman yang otentik dan Ketaqwaan.

Menurut Glock & Stark (1994) seperti ditulis oleh Ancok (1994) konsep religiusitas adalah rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagaman seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tetapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagaman dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Ada lima dimensi keberagaman seseorang yang dapat diukur untuk mengetahui apakah seseorang tersebut religius atau tidak, yaitu, dimensi keyakinan, dimensi praktek agama (ritual dan ketaatan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Adapun penjelasan kelima dimensi religiusitas ini seperti yang ditulis oleh Ancok (1994) adalah sebagai berikut :

Pertama Dimensi Keyakinan, yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Kedua Dimensi Praktik Agama, dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktik agama ini terdiri dari dua hal penting, yaitu, **Ritual**, yang mengacu pada semangat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakan. **Ketaatan**, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi.

Ketiga Dimensi Pengalaman, berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transcendental.

Keempat Dimensi Pengetahuan Agama, dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Kelima Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Sehingga kalau melihat konsep religiusitas versi Glock & Stark, walau tidak sepenuhnya sama, maka dimensi keyakinan (*ideological*) dapat disejajarkan dengan *akidah*, yang menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Seperti keyakinan mengenai Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Sedang praktik agama (*ritual*) disejajarkan dengan *syari'ah*, yang menunjukkan seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana dianjurkan oleh agamanya. Seperti, sholat, puasa, zakat, haji, membaca qur'an, doa, zikir, ibadah qurban, iktikaf di masjid di bulan puasa, dan lain-lain. Dimensi pengamalan (*konsekuensial*) disejajarkan dengan *akhlaq*, yang menunjuk pada seberapa tingkatan Muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Dalam ajaran islam dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya. Dimensi pengetahuan (*ilmu*) menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini meliputi pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok ajaran islam, hukum islam, sejarah islam, dan lain sebagainya. Dan untuk dimensi pengalaman atau penghayatan (*experiential*) menunjuk pada seberapa jauh tingkat Muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal, perasaan khusuk ketika melaksanakan sholat, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-qur'an, perasaan syukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Hubungan Religiusitas dan Prestasi Kerja

Prestasi kerja seorang karyawan tidak terlepas dari dua faktor penting yang mempengaruhinya, yaitu: *pertama*, faktor individual atau dari karyawan itu sendiri, semisal, masa kerja, usia, psikhis, fisik, jenis kelamin dan motivasi berprestasi. *Kedua*, situasional atau lingkungan luar karyawan, misalnya, metode kerja, pengaturan dan kondisi perlengkapan kerja, latihan kerja, jaminan sosial, dan lain sebagainya. Sedang keinginan berprestasi itu merupakan salah satu dari banyak keinginan manusia dalam berkehidupan. Keinginan-keinginan itu tidak bisa dilepaskan dari sifat manusia yang tidak pernah puas dan selalu ingin mendapatkan yang lebih dari apa yang telah didapatnya. Dan sudah barang tentu tiap orang memiliki penilaian dan perhatian yang berbeda terhadap prestasi kerja mereka. Inilah yang secara psikologi dikatakan bahwa manusia memiliki struktur kepribadian. Selain itu, lingkungan juga ikut membentuk manusia dengan adanya interaksi dan internalisasi nilai-nilai. Dari interaksi dan internalisasi nilai-nilai ini manusia dapat berubah perilakunya, yang sudah barang tentu akan berimbas pada aktifitas kerjanya. Karena kuatnya pengaruh lingkungan ini, manusia perlu diarahkan perilakunya melalui lembaga-lembaga yang menanamkan pendidikan keberagamaan, semisal pondok pesantren, seminari, dan lain-lain.

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan peribadatan (*ritual*), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang di dorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dengan demikian, agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem

perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

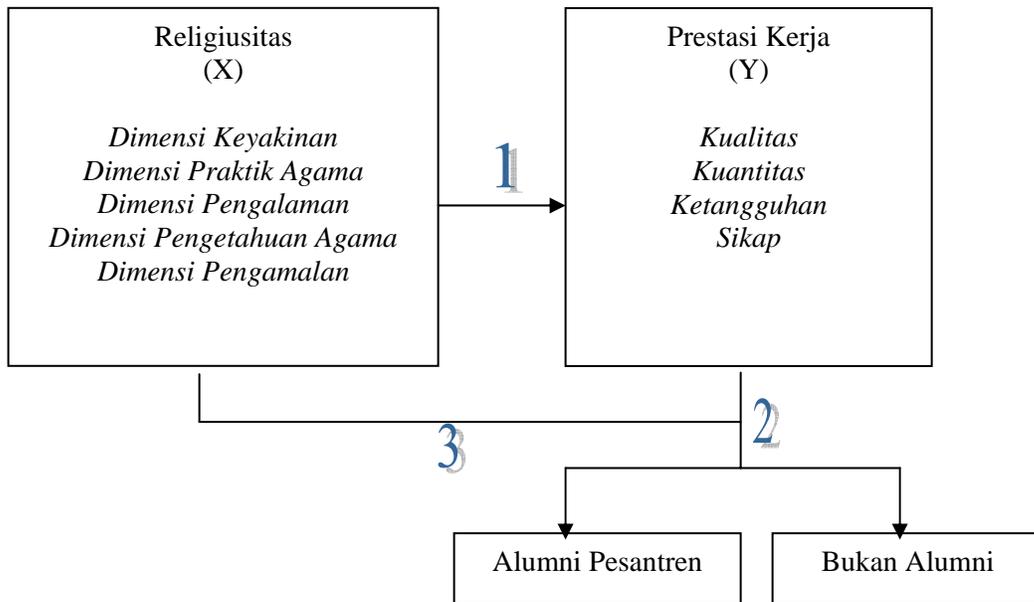
Agama membentuk pribadi-pribadi yang kokoh dalam berperilaku, seperti, kejujuran, kedisiplinan, kesetiakawanan, keoptimisan, semangat, toleran. Karena pada dasarnya agama memang mengajarkan mengenai moral. Rasa keberagamaan seseorang (*religiusitas*) memiliki peran yang tidak kecil untuk memompa semangatnya dalam beraktifitas. Secara teoritis akan sangat berbeda Prestasi Kerja seseorang dalam bekerja antara orang yang tidak memiliki dasar agama yang kuat dan yang memiliki dasar agama yang telah tertempa melalui pengalaman dan pemahaman yang benar terhadap keyakinan agamanya.

Pemahaman yang benar terhadap agamanya dan pengamalan yang secara terus menerus terhadap keyakinan agamanya yang akan membedakan seseorang dengan orang lain. Tanpa adanya pemahaman yang benar dan pengamalan atas keyakinan agamanya, sebuah keniscayaan akan membentuk pribadi-pribadi yang trampil, inisiatif, leadership, bertanggung jawab, jujur, disiplin, setia kawan, optimis, semangat dan toleran, dan lain-lain. Maka, betapa besar pengaruh *religiusitas* seseorang terhadap perilakunya serta prestasinya di masyarakat.

Seorang karyawan yang selalu taat melakukan ritual keagamaannya, misalnya sholatnya khusyu', akan berimplikasi terhadap aktifitas kerjanya, salah satunya adalah disiplin. Memiliki keyakinan terhadap keberadaan sang maha pencipta, akan menumbuhkan sikap optimis dalam bekerja. Pengamalan yang benar akan ajaran-ajaran agamanya, akan menumbuhkan sikap kesetiakawanan, toleran, bertanggung jawab baik antar sesama teman maupun terhadap atasan. Keluasan pengetahuan agamanya, menumbuhkan sikap inisiatif dan leadership. Sedang pengalaman-pengalaman keagamaan, akan menumbuhkan sikap yang selalu menerima (*qona'ah*) terhadap apa yang telah diberikan oleh Tuhan kepadanya. Perilaku keberagamaan ini, tentunya tidak diperoleh dengan begitu saja, namun melalui sebuah proses pembelajaran yang panjang.

Perilaku-perilaku karyawan dalam bekerja yang disebabkan oleh rasa keberagamaan (*religiusitas*) mereka itu, sudah barang tentu juga akan meningkatkan prestasi kerjanya. Dengan meningkatnya prestasi kerja tersebut, diharapkan tujuan keberadaan organisasi akan tercapai, dan karyawan memperoleh kepuasan sebagaimana orientasi awal mereka dalam bekerja.

Berdasarkan uraian teoritik yang telah diterangkan di muka, postulat yang digunakan dalam perumusan hipotesa penelitian ini bertumpu pada kerangka teoritik sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pikir Penelitian

Keterangan :

1. Pengaruh Religiusitas (X) terhadap Prestasi Kerja (Y)
2. Perbedaan Prestasi Kerja (Y) antara Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren
3. Perbedaan Religiusitas antara Pegawai Alumni dan Bukan Alumni Pesantren

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut maka hipotesa dalam penelitian ini adalah : (a) Ada pengaruh yang signifikan dari Religiusitas (X) terhadap Prestasi Kerja (Y) Pegawai Alumni dan bukan alumni dari Pesantren. (b) Ada perbedaan yang signifikan antara Prestasi Kerja (Y) Pegawai Alumni dan Bukan Alumni dari Pesantren. (c) Ada perbedaan yang signifikan antara Religiusitas Pegawai alumni dan Bukan Alumni dari Pesantren.

METODE

Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Departemen Agama (selanjutnya disingkat Kandepag) Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, lokasi ini diambil dengan pertimbangan bahwa banyaknya Pesantren (sekolah agama) khususnya di Bangkalan dan pada umumnya daerah Jawa Timur serta alumninya sudah menyebar pada berbagai profesi. Populasi sebanyak 395 orang para Pegawai yang berkarya di Kandepag Kabupaten Bangkalan Jawa Timur, adapun sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 93 pegawai. Hasil penyebaran kuesioner pada

pegawai Kantor Departemen Agama Kabupaten Bangkalan, kembali sebanyak 78 data, terdiri dari 28 alumni pesantren dan sisanya 50 pegawai bukan alumni pesantren.

Variabel Penelitian

1. Religiusitas

Religiusitas disini diartikan sebagai rasa berkepercayaan seseorang dalam meyakini ajaran agamanya. Mengimplementasikan keimanannya dalam kehidupan sehari-harinya dan bagaimana hubungannya dengan sang Khaliknya. Angket yang digunakan merupakan adaptasi dari rasa keberagamaan (*religiusitas*) konsep Glock & Stark, yaitu meliputi, Dimensi Ideological, Dimensi Ritual, Dimensi Konsekuensial, Dimensi Intelektual dan Dimensi Experiensial. Yang kemudian diformulasikan oleh **Jamaluddin Ancok** menjadi, Dimensi Keyakinan, Dimensi Praktik Agama, Dimensi Pengamalan, Dimensi Pengetahuan Agama, dan Dimensi Pengalaman.

Adapun dimensi-dimensinya sebagai berikut :

- X1 : Dimensi Keyakinan (*Akidah*)
- X2 : Dimensi Praktik Agama (*Syari'ah*)
- X3 : Dimensi Pengamalan (*Akhlaq*)
- X4 : Dimensi Pengetahuan Agama (*Ilmu*)
- X5 : Dimensi Pengalaman (*Penghayatan*)
- X6 : Dummy

2. Prestasi Kerja

Prestasi Kerja adalah aktifitas fisik yang dilakukan secara sungguh-sungguh (baik rohani dan jasmani) oleh seseorang sebagai tugas yang diberikan oleh organisasinya untuk mendapatkan penghasilan dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan ketentuan hingga tercapai kesuksesan dan akhirnya memperoleh kepuasan.

Adapun indikator-indikatornya sebagai berikut :

- a. Kualitas Kerja
- b. Kuantitas Kerja
- c. Ketangguhan
- d. Sikap

Teknik Analisis Data

Adapun analisis statistik pada penelitian ini terdiri dari dua tahap, 1) analisis Regresi Berganda dan 2) analisis Uji beda (t test), dengan menggunakan taraf kesalahan $\alpha = 0,05$. Analisis Regresi digunakan untuk menguji pengaruh religiusitas terhadap prestasi kerja karyawan, sedangkan uji t digunakan untuk menguji perbedaan antara religiusitas dan prestasi kerja pegawai yang alumni dan bukan alumni pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Religiusitas terhadap Prestasi Kerja

Hasil analisis Regresi Berganda antara dimensi-dimensi religiusitas dengan prestasi kerja disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.561	.413		-1.360	.178
	Keyakinan	.370	.153	.257	2.408	.019
	Praktik Agama	-.164	.143	-.140	-1.147	.255
	Pengamalan	.311	.120	.315	2.585	.012
	Pengetahuan	.126	.120	.106	1.052	.296
	Pengalaman	.447	.106	.408	4.202	.000
	Kelompok	3.427E-02	.055	.044	.629	.532

a. Dependent Variable: Prestasi Kerja

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa dimensi-dimensi religiusitas yang berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja adalah keyakinan, pengamalan dan pengalaman, ditunjukkan nilai signifikansi ketiga dimensi $< 0,05$. Sedangkan praktik agama, pengetahuan, dan kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap prestasi kerja pegawai.

Dimensi Praktek Agama (*syari'ah*), dimensi ini tidak memiliki pengaruh apa-apa terhadap prestasi, yaitu, $0,225 > \alpha = 0,05$, dan nilai *beta*-nya negatif. Untuk menjawab ini ada dua pendekatan yaitu, *Pertama*, ditelusuri melalui daftar pernyataan dari kuisisioner. Kalau melihat dari daftar pernyataan kuisisioner, kondisi ini bisa saja terjadi dan sangat mungkin terjadi. Karena dalam pernyataan tersebut hanya sebatas pada kegiatan-kegiatan ritual. Belum sampai pada internalisasi nilai dari kegiatan-kegiatan ritual tersebut. Bisa saja, melakukan sholat karena temannya sholat. Membayar zakat karena takut dibilang pelit. Melaksanakan haji karena saat ini sedang trend wisata ke tanah suci, dan lain sebagainya.

Kedua, pendekatan teoritis. Sebagaimana dituliskan oleh Agustian (2001) bahwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu alam sadar (*fisik*) dan alam bawah sadar (*psikis*). Pada wilayah fisik ini manusia hanya mampu menangkap apa yang dapat dilihat saja, dan hanya melakukan aktifitas untuk mengikuti keadaan lingkungannya. Namun pada wilayah psikis, erat hubungannya dengan *mentalitas*. Sehingga kalau ada fenomena, yaitu, orang rajin sembahyangnya kok perbuatannya malah melenceng dari yang digariskan oleh agama. Maka dari sini dapat diruntut, akar persoalannya. Mereka melakukan sholat, zakat, korban, dan haji hanya pada wilayah fisik saja atau sudah masuk ke dalam wilayah psikis. Karena capaian wilayah psikis ini arahnya adalah spiritual.

Kemudian dimensi Pengetahuan Agama (*ilmu*), jika melihat data yang ada juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja yaitu, $0.296 > \alpha = 0.05$. Hal ini juga kalau dilihat dari pernyataan yang ada, hanya sebatas mengetahui tanpa ada kewajiban untuk mengimplementasikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari. Jika, ajaran-ajaran agama hanya sebatas untuk diketahui, tanpa ada tanggung jawab moral terhadap terlaksananya ajaran tersebut di masyarakat, maka jangan heran kalau hikmah ulama akan menjadi kenyataan “islam dihancurkan oleh orang Islam sendiri” (*al-islam mahjubun lil-muslim*). Karena orang Islam hanya tahu apa itu zakat, al-qur’an, sejarah nabi, hanya kenal siapa itu Muhammad, dan lain sebagainya, tanpa mau mentauladannya.

Sedang untuk dimensi Keyakinan (*Akidah*), dimensi Pengamalan (*Akhlaq*), dan dimensi Pengalaman (*Penghayatan*) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Prestasi Kerja Pegawai Kantor Depag Kabupaten Bangkalan, hal ini bisa dilihat dari hasil olah data yang ada, Dimensi Keyakinan (*Akidah*) $0.019 < \alpha 0.05$, Dimensi Pengamalan (*Akhlaq*) $0.012 < \alpha 0.05$, dan Dimensi Pengalaman (*Penghayatan*) $0.000 < \alpha 0.05$.

2. Analisis Uji Beda Dua Rata-Rata (*T-Test*)

a. Uji beda Prestasi Kerja antara pegawai alumni dan bukan alumni pesantren

Pada uji beda ini ingin diketahui apakah ada perbedaan Prestasi Kerja antara Pegawai yang berkarya di Kantor Depag Kabupaten Bangkalan antara alumni dan bukan alumni pesantren. Pada tabel 2 disajikan hasil olah data SPSS uji beda dari Prestasi Kerja antara Alumni dan bukan alumni pesantren.

Tabel 2
Statistik Deskriptif Prestasi Kerja

Group Statistics

Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Prestasi Kerja Alumni	28	3.4981	.37147	.07020
Bukan Alumni	50	3.4474	.37673	.05328

Dari hasil olah data diatas, dapat dilihat bahwa Prestasi kerja antara alumni memiliki nilai mean yang lebih tinggi dari prestasi kerja pegawai yang bukan alumni pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi kerja alumni pesantren lebih tinggi daripada bukan alumni pesantren. Selanjutnya untuk menguji apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak disajikan tabel berikut:

Tabel 3
Hasul Uji Beda Prestasi Kerja (*t test*)

Independent Samples Test

		Prestasi Kerja		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.241		
	Sig.	.625		
t-test for Equality of Means	t	.574	.576	
	df	76	56.696	
	Sig. (2-tailed)	.568	.567	
	Mean Difference	.0508	.0508	
	Std. Error Difference	.08848	.08813	
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-.12548	-.12574
		Upper	.22698	.22725

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dilihat bahwa perbedaan prestasi kerja antara Alumni dan Bukan Alumni Pesantren di Kandepag Kabupaten Bangkalan tersebut tidak signifikan. Ini terlihat dari nilai sig $0.567 > \alpha = 0,05$. mengapa hal ini bisa terjadi. Idealnya, seorang santri harus memiliki prestasi yang lebih dibanding orang yang tidak santri. Tidak adanya perbedaan tersebut, bisa jadi, *Pertama*, tergantung pada filosofi ketika mulai masuk ke dalam dunia kerja. Artinya, ketika seseorang bekerja dilandasi dengan orientasi materi, maka segala tindakannya diatur oleh materi tersebut. Tidak ada nuansa ibadah disana. Sedang ibadah itu erat kaitannya dengan hubungan antara khaliq dengan makhluk. Memang, dasar filsafat seseorang dalam melakukan segala aktifitas sangat berperan terhadap orientasi aktifitasnya tersebut. *Kedua*, ketika seseorang sudah masuk dalam dunia kerja yang bersifat rutinitas (administratif), maka dia akan sulit berkembang. Artinya, baik yang Sarjana S1, S2, SMA tidak akan banyak berbeda dalam melakukan aktifitas kesehariannya. Namun beda lagi dalam bidang konseptual, bisa jadi Sarjana lebih baik dari yang SMU.

Fenomena ini tidak saja menarik untuk dikaji, namun temuan yang menarik (untuk sementara), dalam hal rasa keagamaan pun (*religiusitas*) antara alumni pesantren dan bukan alumni juga tidak memiliki signifikasni yang kuat.

b. Uji beda Religiusitas antara Pegawai Alumni dan Bukan Alumni pesantren

Tabel 4
Statistik Deskriptif Religiusitas

Group Statistics

	Kelompok	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Keyakinan	Alumni	28	3.8214	.27045	.05111
	Bukan Alumni	50	3.8182	.25647	.03627
Praktik Agama	Alumni	28	3.8214	.33311	.06295
	Bukan Alumni	50	3.7800	.31306	.04427
Pengamalan	Alumni	28	3.7071	.35894	.06783
	Bukan Alumni	50	3.6600	.39019	.05518
Pengetahuan	Alumni	28	3.7273	.28854	.05453
	Bukan Alumni	50	3.6527	.32684	.04622
Pengalaman	Alumni	28	3.6205	.34775	.06572
	Bukan Alumni	50	3.6250	.34069	.04818

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa antara santri dan non santri dalam sisi-sisi religiusitasnya memiliki perbedaan. Bisa di lihat dari nilai rata-rata santri lebih besar dari nilai rata-rata non-santri. Yaitu, dari rata-rata (*mean*) nilai santri untuk dimensi Keyakinan (*Akidah*) $3.8214 > 3.8182$. Dimensi Praktek Agama (*Syari'ah*) $3.8214 > 3.7800$. Dimensi Pengamalan (*Akhlaq*) $3.7071 > 3.6600$. Dimensi Pengetahuan Agama (*Ilmu*) $3.7273 > 3.6527$.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, *Pertama*, seperti ditulis oleh Wahid (2001) bahwa pesantren memiliki sistem nilainya sendiri, yang jauh berbeda dari apa yang terdapat diluarnya. Sistem nilai itu mendukung sebuah sikap hidup tersendiri pula, yang sedikit banyak mempengaruhi perkembangan kurikulum pendidikannya (Wahid, 2001). Adapun nilai utama yang ada di pesantren adalah sikap untuk memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai kerja peribadatan. Semenjak pertama kali memasuki kehidupan pesantren, seorang santri sudah diperkenalkan pada sebuah dunia tersendiri, di mana peribadatan menempati kedudukan tertinggi. Dari pemeliharaan cara-cara beribadat ritual yang dilakukan secermat mungkin hingga pada penentuan jalan hidup yang akan dipilih seorang santri sekluarnya dari pendidikan pesantren nanti, titik pusat kehidupan diletakkan pada pandangan sarwa ibadat. Waktu bertahun-tahun yang dihabiskan di pesantren tidaklah dirasakan sebagai kerugian, karena penggunaan waktu seperti itu sendiri dinilai sebagai perbuatan beribadah. Mulai dari pola penggunaan waktu secara tersendiri dalam kehidupan sehari-hari, yang mengikuti pola waktu bersembahyang lima kali sehari, hingga pada pengaturan masa depan hidupnya, tambatan hati seorang santri dipertautkan pada pengertian beribadah yang sedemikian luas dan menyeluruh. Begitu kuat pengkraman pengertian ibadah atas dirinya, hingga ia akan berkorban untuk

mencapai cita-cita mendirikan pesantren sendiri sepulang belajar di sebuah pesantren.

Kedua, karena memang di dalam pesantren, mengenai masalah, Keyakinan (*Akidah*), Praktik Agama (*Ritual*), Pengamalan (*Akhlaq*), dan Pengetahuan Agama (*Ilmu*), benar-benar diajarkan dengan kitab-kitab standar yang telah disepakati secara umum di lingkungan pendidikan pesantren dan lingkungan juga dikondisikan untuk melaksanakan ajaran-ajaran tersebut. Kecintaan seorang santri pada ilmu-ilmu agama dapat tertanam begitu kuat di pesantren. Ilmu-ilmu agama, sebagaimana di hayati di lingkungan pesantren, merupakan landasan yang membenarkan pandangan sarwa beribadah di atas. Sebaliknya, dengan landasan pandangan sarwa beribadah itu pulalah supremasi ilmu-ilmu agama secara mutlak ditegakkan, termasuk sistem pewarisan pengetahuan dengan transmisi oral. Jalan untuk mengerjakan ibadah secara sempurna, menurut pandangan ini, adalah melalui upaya menuntut ilmu-ilmu agama secara tidak berkeputusan dan kemudian mengajarkan dan menyebarkannya. Identifikasi ilmu dan ibadah dengan sendirinya lalu memunculkan kecintaan yang mendalam pada ilmu-ilmu agama sebagai nilai utama lainnya yang berkembang di pesantren.

Ketiga, seorang alumni pesantren memiliki nilai-nilai keikhlasan dan ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama. Ini bisa termanifestasikan pada aktifitas keseharian seorang santri, yang melakukan aktifitas yang telah dibebankan kepadanya dengan penuh dedikasi.

Namun ketika masuk pada dimensi Pengalaman (*Penghayatan*), orang-orang non pesantren lebih tinggi nilai penghayatannya terhadap ajaran-ajaran agamanya, yaitu $3.6205 < 3.6250$. Mengenai pengalaman ini, *Pertama*, pengalaman erat kaitannya dengan kedewasaan seseorang dalam memahami realitas yang ada disekitarnya. Selain itu, kedewasaan batin seseorang juga punya peran penting dalam memahami ajaran-ajaran agamanya, sehingga dengan kedewasaan batin tersebut, tiap-tiap orang memiliki pengalaman-pengalaman sendiri berkaitan dengan rasa keagamaannya. *Kedua*, bisa jadi karena pengetahuan seseorang tentang agama masih sedikit, maka mereka akan memegang teguh keyakinannya tersebut. Namun ketika tahu banyak tentang agama maka akan ada sikap meremehkan terhadap ajaran tersebut. *Ketiga*, pengalaman inipun ada kaitannya dengan tingkat spiritual seorang hamba dalam memahami sang khaliqnya.

Mengenai apakah perbedaan itu signifikan atau tidak, bisa dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 5
Hasil Uji Beda Religiusitas (*t test*)

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower		Upper
Keyakinan	Equal variances assumed	.384	.538	.053	76	.958	.0032	.06173	-.11970	.12619
	Equal variances not assumed			.052	53.558	.959	.0032	.06267	-.12243	.12892
Praktik Agama	Equal variances assumed	.189	.665	.548	76	.585	.0414	.07561	-.10916	.19202
	Equal variances not assumed			.538	53.149	.593	.0414	.07696	-.11293	.19578
Pengamalan	Equal variances assumed	.927	.339	.526	76	.600	.0471	.08955	-.13121	.22549
	Equal variances not assumed			.539	60.065	.592	.0471	.08744	-.12776	.22205
Pengetahuan	Equal variances assumed	2.428	.123	1.007	76	.317	.0745	.07406	-.07296	.22205
	Equal variances not assumed			1.043	62.080	.301	.0745	.07148	-.06835	.21744
Pengalaman	Equal variances assumed	.466	.497	-.055	76	.956	-.0045	.08101	-.16581	.15689
	Equal variances not assumed			-.055	55.061	.957	-.0045	.08149	-.16777	.15884

Hasil analisis menunjukkan bahwa perbedaan rasa keberagamaan (religiusitas) antara alumni dan bukan alumni pesantren tidak signifikan. Hal ini terlihat dari nilai sig Dimensi Keyakinan (*Akidah*) $0.959 > \alpha = 0,05$, Dimensi Praktek Agama (*Syari'ah*) $0.593 > \alpha = 0,05$, Dimensi Pengamalan (*Akhlaq*) $0.592 > \alpha = 0,05$, Dimensi Pengetahuan Agama (*Ilmu*) $0.301 > \alpha = 0,05$, Dimensi Pengalaman (*Penghayatan*) $0.957 > \alpha = 0,05$.

Tidak hanya itu saja, melihat dalam konteks yang lebih luas misalnya, dalam soal kewiraswastaan, yang dihubungkan dengan Muslim, maka akan segera muncul penilaian umum, yaitu bahwa situasi nyata perekonomian negara-negara mayoritas muslim di Asia maupun di Afrika adalah lemah. Maka, dilihat dari olah data terhadap jawaban responden, tesis Max Weber yang di kutip oleh Effendy (1998) yang mengatakan Islam tidak mempunyai *afinitas teologis* dengan pengembangan kapitalisme, bisa jadi benar.. Fenomena inilah yang perlu dipertanyakan, mengapa lulusan “pesantren” dalam era ini belum bisa mengangkat citra islam, sebagaimana era-era yang lalu. Mengapa pendidikan agama kurang memberikan kontribusi terhadap pembentukan moral atau pribadi yang utuh umat Islam. Untuk menjawab dua pertanyaan tersebut, akan lebih baik kalau membaca sejenak historitas dan perkembangan perjalanan Islam (pesantren) di Nusantara ini.

Apabila Islam awal bangkit di negeri ini muncul dari tradisi sufisme melalui jalur Wali Songo, peran sufisme dalam perkembangan Islam sangat tampak dalam akulturasi nilai-nilai budaya lokal yang menumbuhkan dinamika Islam dan perubahan sosial. Islam tumbuh begitu cepat karena nilai-nilai Islam

bukan sebagai kolonial di Nusantara, bahkan bukan merupakan ancaman budaya lokal.

Tradisi pendidikan agama yang dibawa para wali itu mengalami dinamika yang unik, dengan munculnya berbagai lembaga pendidikan yang kelak disebut dengan pesantren. Karena itu, tradisi pesantren senantiasa syarat dengan muatan-muatan sufistik yang secara akademik memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ilmu tasawwuf melalui jalur ilmu-ilmu pesantren.

Disinilah, peran pesantren sangat penting bagi pembentukan watak spiritual umat Islam Indonesia. Sebab, tradisi pendidikan tasawwuf melekat secara kohesif dengan ilmu pengetahuan lainnya dalam perilaku kaum santri.

Kitab-kitab tasawwuf monumental dari karya-karya Al-Ghazali, seperti *Ihya' Ulumiddin*, *Bidayatul Hidayah*, dan *Minhajul 'Abidin*, menjadi rujukan intelektual tradisi tasawwuf. Kemudian kitab-kitab karya sufi lain seperti *Ar-Risalatul Qusyairiyah* karya Abul Qasim al-Qusyairiyah-Naysabury, kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Athaillah as-Sukandary, *Riyadhus Shalihin* karya Imam an-Nawawi, serta kitab-kitab lainnya begitu dekat dengan kultur sufisme pesantren. Walaupun zikir-zikir thariqat juga mengimbangi tradisi amaliah kaum santri, tetapi tidak sederas dibandingkan suburnya pengembangan dan pelestarian ilmu tasawwuf tersebut.

Tradisi spiritual itu kelak sangat berpengaruh dalam kepribadian para ulama dan kiai pesantren, ketika mereka menjadi tokoh panutan masyarakat. Karena itu, pantulan-pantulan tradisi tersebut akan turut menjadi warna dalam setiap keputusan para ulama dan kiai ketika menghadapi dinamika sosial yang berkembang. Walaupun, misalnya keputusan-keputusan para kiai itu diluar bidang tasawwuf seperti dalam tradisi *Bathsul Masa'il* yang murni *fikih oriented*. Dari sanalah muncul dalam wahana sosiologis, yakni bagaimana spirit dunia hakikat berpadu dengan formalisme syariat.

Tapi, sejak tahun 1970-an, tradisi tasawwuf dipesantren mengalami penurunan yang mengkwatirkan. Para kiai yang mampu membuka kembali kitab-kitab tasawwuf induk seperti *Ihya'* dan *Al-Hikam* tiba-tiba terdegradasi. Hanya lima persen diantara sekitar 4000 pesantren yang masih mengajarkan dua kitab induk tersebut. Dan, ketika dewasa ini jumlah pesantren mencapai dua kali lipat, sekitar 8000 pesantren di seluruh Indonesia, yang masih mengajarkan kitab tasawwuf tersebut justru bisa dihitung dengan jari. (Hakiem, 2002).

Tentu, hal itu bisa diurut dari tenggelamnya benang merah tasawwuf di pesantren dari proses regenerasi ulama pesantren yang kian hari kian jauh dari kesufian. Apalagi, di luar institusi pesantren, regenerasi ulama atau kiai menjadi masalah paling serius dari sekian agenda umat Islam Indonesia yang hampir tenggelam ditengah sirkuit sejarah Islam Modern.

Pertanyaan yang paling krusial dan dramatis adalah mengapa pesantren-pesantren di Indonesia sejak 1970 hingga saat ini belum ada yang mampu melahirkan ulama-ulama besar? Apakah periode degradatif keulamaan itu berkaitan dengan situasi sosial politik Orde Baru tumbuh dengan strategi-

strategi kebudayaan politiknya ditahun-tahun tersebut, yakni ketika politik ulama juga mengalami era keruntuhan paling menyakitkan?

Atau, adakah hubungan hal itu dengan modernisasi pendidikan di Indonesia dengan penguatan politik pendidikan oleh negara, sehingga pesantren harus patuh terhadap kurikulum pemerintah khususnya melalui keputusan SKB Tiga Menteri pada tahun 1977 yang berakibat rendahnya mutu pendidikan Islam di pesantren-pesantren Indonesia? Atau justru sebaliknya, memang ada masalah besar yang tidak bisa diselesaikan oleh internal pesantren ketika menghadapi modernitas yang pesat ?

Banyak sekali variabel untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pokok tersebut. Misalnya, variabel internal dari kekuatan tradisi paling utama mungkin akan lebih mengena dibandingkan sekedar variabel politik. Tradisi paling substansial di dalam kultur pesantren adalah nilai-nilai sufistik yang menjadi roh tradisi itu. Periode tersebut sekaligus dimulainya era keruntuhan tradisi intelektualisme tasawwuf dipesantren dan menandai mundurnya tradisi salaf ulama pesantren. Karena itu, pertanyaan tersebut akan berlanjut dengan munculnya indikator perilaku ulama pesantren dewasa ini yang jauh dari spiritualitas ulama di era tahun 50 dan 60-an.

Tradisi tasawwuf akhirnya berkembang melalui institusi thariqat-thariqat pedesaan, melalui para mursyid. Hal itu merupakan konsekuensi ketika ulama thariqat harus mengembangkan dakwahnya melalui paradigma sufisme. Tetapi, karena sosiologi intelektual pedesaan jauh dari tradisi akademik, tasawwuf yang berkembangpun adalah tasawwuf amaliah, bukan tasawwuf ilmiah. Hal itulah yang kemudian hari memperkuat hipotesis mengenai tradisi tasawwuf yang eksklusif di pedesaan dan terkesan tertutup dari apresiasi modernitas kota.

Ketika gugatan etika keulamaan muncul dimana-mana, ironisnya, tradisi intelektual pesantren belum mulai menjenguk kembali benang merah sufisme yang terus tenggelam. Pesantren masih terus berkuat dengan *fikih oriented* yang dikuatkan oleh ritualisme dalam proses strukturalnya dengan penguatan-penguatan *bathsul masa'il fiqiyah*. Lalu, dalam kesenjangan kultural tersebut dimunculkan tradisi-tradisi kebudayaan kharismatis yang diidentifikasi sebagai kekuatan tokoh sufi seperti munculnya kiai khos.

Dari uraian diatas, satu benang merah dapat diambil bahwa ketidakmampuan alumni pesantren dalam mengejawantahkan semangat ksantriannya adalah karena sisi internal lunturnya tradisi tasawwuf dalam pesantren itu sendiri, yang hal ini berimbas pada segala sektor kehidupan aktifitas alumninya.

Oleh karenanya, mau tidak mau pesantren harus berani menggugat kembali tradisinya yang tenggelam. Gugatan tersebut tidak akan berarti apa-apa jika tidak disertai usaha-usaha rekonstruktif mengembalikan intelektualisme sufistik di dalam sistem pengajian-pengajian pesantren.

Yang kedua adalah model pendidikan pesantren saat ini. Model pendidikan agama di pesantren sedikit banyak juga memiliki kontribusi yang tidak kecil terhadap pembentukan pribadi yang utuh insan pesantren.

Secara fungsional pendidikan agama kurang berhasil membangun kepribadian utuh yang mampu menyeimbangkan hubungan *vertikal* (manusia dengan Tuhan) dan *horisontal* (pemeluk agama yang satu dengan yang lain). Sehingga dalam beberapa kasus selama ini sebagian masyarakat yang pernah mendapat siraman pendidikan agama, kurang mampu hidup damai dan berdampingan dengan sekitarnya yang berbeda agama. Maraknya kekerasan kolektif dan terorisme merupakan indikasi nyata betapa pengajaran nilai-nilai agama itu tidak mampu menyentuh aspek perilaku (afektif dan psikomotorik) bagi jamaahnya.

Sebagaimana dikatakan oleh Maksum (2002) tentang hasil penelitiannya yang berjudul "*Kedalaman Keimanan Beragama dan Peranan Pendidikan Agama*" mengatakan, sebagai *medium transfer* ilmu pengetahuan masing-masing agama, pendidikan agama kelihatan sangat berfungsi efektif. Tapi jika dilihat dari implikasi bagi kehidupan, pendidikan agama telah gagal mencapai tujuan afeksi dan psikomotoris khususnya dalam membangun perilaku anak didik dalam keseharian (Maksum, 2002, 2)

Proses pembelajaran pendidikan agama selama ini sangat diwarnai oleh aktifitas transfer ilmu pengetahuan agama dengan penekanan hafalan yang tekstual. Akibatnya, kurang menyentuh aspek sosial dalam hubungannya dengan ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan berbangsa. Hal itu terjadi pada semua jenis pendidikan agama, baik melalui jalur formal maupun non-formal, dan cenderung semakin eksklusif.

Proses pembelajaran tersebut memang tidak terlepas dari paradigma pendidikan barat yang hanya mengutamakan pengetahuan *an-sich*, menitikberatkan pada segi teknik empirik, tidak mengakui eksistensi jiwa dan tidak mempunyai arah yang jelas serta jauh dari landasan spiritual. Dalam konteks lebih khusus lagi, hal ini merupakan realitas bahwa pendidikan barat tidak mengarahkan perhatiannya pada masalah moral dan etika (*nilai ilahiyah*). Paradigma seperti ini akan berakibat hilangnya nilai etika transendental dalam pendidikan, yang akhirnya justru menimbulkan *dehumanisasi*.

Kondisi pendidikan tersebut, diterima atau tidak, telah merambah ke Indonesia. Belakangan ini beberapa ahli bidang Islam melihat terjadinya pergeseran nilai dan orientasi pendidikan Islam dalam lembaga pendidikan baik formal maupun non-formal, yang semula ditujukan membentuk karakteristik anak didik, ternyata secara metodologis justru lebih banyak terjebak dalam pola pendidikan satu arah yang bersifat pengajaran semata. Kondisi ini pada akhirnya akan kembali menimbulkan krisis moral dan keagamaan.

Banyak kasus kerusakan moral dan akhlaq yang merajalela saat ini merupakan imbas dari pendidikan yang kurang mempertimbangkan keseimbangan keutuhan tiga faktor yakni Afektif, Psikomotorik dan Kognitif. Kondisi ini seharusnya yang memicu pikiran kita untuk kembali memandang

pendidikan secara utuh, tidak saja pengembangan keilmuan melainkan juga perkembangan pribadi dan akhlaq.

Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan pendidikan harus mampu membentuk akhlaq yang sempurna. Pendidikan yang hanya menekankan aspek pemikiran dan melupakan aspek ilahiyah dianggap sebagai pendidikan yang tidak bisa melanjutkan identitas pendidikan. Maka, dalam tradisi pesantren, setiap santri diwajibkan mengkaji dan mengaji kitab *Ta'lim al Muta'allim*. Dalam kitab tersebut ada tiga dimensi yang dikejar, yaitu, Dimensi Keilmuan, yang berarti memandang pendidikan sebagai wadah pengembangan keilmuan. Dimensi Pengalaman, berarti mengupayakan pendidikan sebagai aktualisasi keilmuan yang selama ini di cari. Dan ketiga adalah Dimensi Religius yang berarti mengupayakan pendidikan sebagai sarana peningkatan keimanan dan pengetahuan kepada Tuhan.

Adapun bila dihubungkan dengan pendidikan saat ini, kajian dalam kitab tersebut mempunyai kontribusi baru, yakni penyetaraan kepentingan kehidupan dunia – akherat dalam pendidikan dan optimalisasi akhlaq dan religius dalam setiap unsur pendidikan.

Namun ketika melihat fenomena yang ada saat ini, kiranya tidak salah kalau mengatakan pesantren sudah sedikit melupakan konsep utamanya dalam pendidikan dan beralih pada konsep-konsep pendidikan barat yang kelihatannya lebih menjanjikan masa depan.

Dari uraian diatas, negara sudah seharusnya waspada dan segera melakukan revitalisasi terhadap sitem pendidikan agama di sekolah yang lebih mengarah pada perimbangan hubungan vertikal dan horisontal serta pemahaman tekstual dan kontekstual. Juga perlu perimbangan fungsi pendidikan dalam aspek transfer ilmu, afeksi, dan psikomotorik, serta perimbangan antara ajaran militansi dan toleransi agama.

Selain adanya perubahan dalam pola pendidikan pesantren, sebab lain adalah terjadinya pergeseran tidak teresa dalam tujuan pendidikan pesantren. Pergeseran ini mau tidak mau mengubah arah yang dituju oleh sistem pendidikan di pesantren secara keseluruhan. Seperti ditulis oleh Wahid (2001) Kalau di masa lampau pendidikan di pesantren ditujukan pada penciptaan pengertian merata tentang ilmu-ilmu pengetahuan agama, maka dalam dua dasawarsa terakhir ini tujuan tersebut telah berubah menjadi pendalaman ilmu-ilmu pengetahuan agama untuk dijadikan landasan menempuh karir tertentu, umumnya sebagai tenaga pengajar agama (Wahid, 2001). Dengan demikian, watak pendidikan pesantren lalu berubah menjadi pencapaian prestasi skolastik tertentu, bukannya universalisasi pandangan hidup yang dilandasi oleh suatu nilai tertentu. Perubahan drastis dalam tujuan pendidikan di pesantren ini akhirnya berakibat pada semakin kuatnya keinginan untuk menciptakan tenaga-tenaga elit dalam ilmu keagamaan di beberapa pesantren, dengan akibat lebih lanjut pada kebutuhan penegrian madrasah yang mereka miliki. Watak pendidikan di pesantren yang semula populis, di mana masing-masing santri dapat belajar dengan tidak terhalang oleh kurangnya kemampuan finansial, kini

menjadi pendidikan terbatas dengan waktu dan program terbatas pula. Program pendidikannya yang semula bersifat elastis, lalu menjadi kaku dan seragam.

Akibatnya, sistem pendidikan di pesantren mengalami krisis identitas luar biasa. Disatu pihak, peantren tetap memiliki watak populisnya, karena elastisnya program pendidikan individual yang telah berlangsung selama berabad-abad, minimal dalam pengajaran ekstrakurikuler berbentuk pengajian. Di pihak lain, kecenderungan untuk menumbuhkan pendidikan berwatak elitis juga berjalan cukup kuat. Krisis identitas sebagai akibat dari sulitnya mendamaikan kedua watak yang saling bertentangan ini, hingga sekarang belum teratasi.

Selain itu ada hasil yang menarik, dari dimensi religiusitas, yaitu penghayatan, responden yang bukan alumni pesantren malah lebih besar. Fenomena ini menarik untuk dikaji. Untuk menjawabnya, ada beberapa asumsi yang dapat dituliskan dalam penelitian ini yaitu antara lain seperti yang dikatakan Asy'ari (1996) bahwa orang-orang yang hanya tahu sedikit pengetahuan tentang agama akan lebih mantap dalam menghayati ajaran tersebut dibandingkan dengan orang-orang yang sudah banyak tahu tentang agama. (Asy'ari, 1996, 18). Memang, dalam kehidupan sehari-hari walau tidak sepenuhnya benar, orang-orang yang hanya mengenal sedikit pengetahuan agama, lebih khusus' dalam menjalankan perintah ajaran agamanya.

KESIMPULAN

1. Secara bersama-sama, Religiusitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Prestasi Kerja Pegawai alumni dan bukan alumni pesantren yang berkarya di Kandepag Kabupaten Bangkalan.
2. Dilihat dari masing-masing dimensi, maka hanya ada tiga dimensi yang secara signifikan mempengaruhi Prestasi Kerja Pegawai Kandepag Kabupaten Bangkalan, yaitu, Dimensi Keyakinan (*Akidah*), Dimensi Pengamalan (*Akhlaq*), dan Dimensi Pengalaman (*Penghayatan*). Sedang Dimensi Praktek Agama (*Syari'ah*) dan Dimensi Pengetahuan Agama (*Ilmu*) tidak memiliki signifikansi terhadap prestasi kerja.
3. Antara santri dan non santri dalam prestasi kerja memiliki perbedaan. Artinya, Prestasi Kerja santri lebih tinggi daripada Prestasi Kerja non santri. Hal ini bisa dilihat dari rata-rata (*mean*) nilai santri lebih besar dari non santri. Namun perbedaan Prestasi Kerja Pegawai Kandepag Kabupaten Bangkalan antara yang Alumni maupun Bukan Alumni Pesantren tersebut tidak signifikan.
4. Bahwa antara santri dan non santri memang memiliki perbedaan dari sisi-sisi religiusnya. Artinya, santri lebih religius daripada yang non santri. Namun perbedaan Religiusitas Pegawai Kandepag Kabupaten Bangkalan antara yang Alumni maupun Bukan Alumni Pesantren tersebut tidak signifikan.

SARAN

1. Berkewajiban menegakkan relevansi agama bagi kehidupan di masa modern ini. Agama tidak cukup hanya dimanifestasikan dalam rangkaian upacara keagamaan belaka, seperti sering dipahami kebanyakan orang dalam mengagungkan arti agama itu sendiri dalam kehidupan. Pesantren harus merumuskan kembali kerja-kerja keagamaan apa yang patut dilakukan oleh masyarakat, agar agama itu sendiri memperoleh ketundukan karena kesadaran para warga masyarakat.
2. Harus kembali menengok kembali visinya. Karena, kalau pesantren hanya sebagai tempat untuk menampung para santri tanpa memberikan kejelasan visi dan misi pesantren, maka tujuan didirikannya pesantren, yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlakul karimah kepada Tuhan, Rasul, dan Kedua orang tuanya, serta kepada bangsa dan negaranya tidak akan tercapai. Hal ini bisa disiasati dengan kejelasan kurikulum, metode pengajaran dipesantren, serta para pengajar yang berkompeten terhadap keilmuannya.
3. Saran untuk kaum santri khususnya, dan kaum muslim pada umumnya. Untuk lebih mempertegas keagamaannya, tidak hanya pada wilayah-wilayah fisik saja namun juga harus menjangkau wilayah-wilayah psikis, sehingga dapat merasakan nikmatnya beribadah. Selain itu, beragama bukan hanya sekedar formalitas. Artinya, Islam jangan hanya dipakai sebagai baju yang menutupi segala kebobrokan yang dilakukan. Serta untuk berlindung dalam masyarakat yang mayoritas.
4. Untuk Departemen Agama, Departemen Agama memiliki tugas yang amat berat dan mulia. Selain sebagai penjaga nilai-nilai Islam, juga sebagai media syiar Islam ke seluruh pelosok nusantara ini. Apabila Depag secara institusi maupun secara individu tidak memperbaiki dirinya, maka sama halnya dengan membuyarkan impian Islam sebagai Agama yang *Rahmatal lil 'Alamin*.
5. Dari kasus yang ada di Kantor Departemen Agama Kabupaten Bangkalan ini, secara subjektifitas dan ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut dapat digaris bawahi bahwa nilai utama dari kehidupan pesantren belum memberikan kontribusi yang signifikan terhadap aktifitas alumninya di dunia kerja maupun dalam aktifitas keagamaannya. Oleh karenanya, saran untuk peneliti selanjutnya. Penelitian dapat mengungkap secara khusus dan lebih spesifik temuan-temuan yang ada dalam penelitian ini. Seperti mengapa dalam kasus ini, penghayatan orang non pesantren lebih tinggi bila dibanding orang-orang pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq., (1987) *Islam dan Masyarakat : Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta, LP3ES

- _____. (1987) *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, Jakarta, LP3ES
- Algifari., (1997) *Statistika Induktif untuk Ekonomi dan Bisnis*, Jogjakarta, UPP AMP YKPN
- Ancok, Djameluddin., (1994) *Psikologi Islami : Solusi Islam atas Problema-problema Psikologi*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Azwar, saifuddin., (1995) *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Asy'ari, Zubaidi Habibullah., (1996) *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Jogjakarta, LKPSM
- As'ad, Moh., (2000) *Seri Ilmu Sumber Daya Manusia : Psikologi Industri*, Jogjakarta, Liberty
- Abidin, Zainal., (2000) *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Bandung, PT. Remaja Rosda Karya
- Agustian, Ary Ginanjar., (2001) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga
- Boedijoewono, Nugroho., (1999) *Pengantar Statistik Ekonomi Perusahaan*, Jogjakarta, UPP AMP YKPN
- Desler, Gary., (1997) *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta, PT. Prenhallindo
- Dhofier, Zamakhsyari., (1982) *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta, LP3ES.
- Fromm, Erich., (2001) *Konsep Manusia Menurut Mark*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Flippo, Edwin., (1996) *Manajemen Personalialia (terj) Moh. Masud*. Jakarta. Erlangga
- Goble, Frank G., (1987) *Mazhab Ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Jogjakarta, Kanisius
- Handoko, Hani., (1984) *Manajemen*, Jogjakarta, BPFE
- Hall, Calvin S., Gardner Lindzey., (1993) *Teori-teori Sifat dan Behavioristik*, Jogjakarta, Kanisius

- Hakiem, M Luqman., (2002) *Ketika Kemarau Sufi Melanda Pesantren*. **Jawa Pos**. Minggu, 1 Desember. P.4
- Ismail, Nurul Huda, Abdul Kholiq., (2002) *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Jaiz, Hartono Ahmad., (2001) *Bila Kyai Dipertuhankan : Membedah Sikap Beragama NU*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar
- Kartono, Kartini., (1993) *Pemimpin dan Kepemimpinan : Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Jakarta, PT. RajaGrafindo Persada
- Khan, Inayat., (2000) *Dimensi Spiritual Psikologi*, Bandung, Pustaka Hidayah
- Maryoto, Susilo., (1987) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jogjakarta. BPFE
- Mulkhan, Abdul Munir, dkk., (1998) *Religiusitas Iptek*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar
- Madjid, Nurcholis., (1992) *Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Jakarta, Paramadina
- _____, (2000) *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta, Paramadina
- _____, (2000) *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern : Respon dan Transformasi Nilai-nilai Islam Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta, Mediacita
- Maksum, Mochammad., (2002) *Pendidikan Agama Gagal Bentuk Pribadi Utuh. Duta Masyarakat*. Selasa, 3 Desember. P. 2
- Nasution, Yunan., (1988) *Islam dan Problema-problema Kemasyarakatan*, Jakarta, PT. Bulan Bintang
- Nazir, Moh., (1983) *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia
- Ndraha, Taliziduhu., (1997) *Budaya Organisasi*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Paloutzian, Raymond F., (1996) *Invitation to the Psychology of Religion* (second edition), Massachusetts, Allyn & Bacon
- Syari'ati, Ali., (1992) *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*. Bandung. Pustaka Hidayah
- Sukamto., (1998) *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta, LP3ES

- Santoso., (1990) *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Soeprihanto, John., (1998) *Penilaian Kinerja dan Pengembangan Karyawan cet. III*. Jogjakarta. BPF
- Suhardiyanto., (2001) *Pendidikan Religiusitas*, Jogjakarta, Kanisius
- Saifuddin., (2002) *Akhlaq Pesantren*. **Harian Terbit**, Selasa, 3 Desember, p. 7.
- Steenbrink, Karel A., (1987) *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta, LP3ES
- Winardi, J., (2001) *Motivasi dan Pemotivasian Dalam Manajemen*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Wahid, Abdurrahman., (2001) *Menggerakkan Tradisi : Esai-Esai Pesantren*, Jogjakarta, LKiS
- Ziemek, Manfred., (1986) *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta, P3M